

ESTETIKA FORMALISME RITA WIDAGDO

Marah Adiel

Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Tulisan yang berjudul Estetika formalisme Rita Widagdo, menganalisis bagaimana estetika karya patung Rita Widagdo yang terdapat di Palembang. Tujuan untuk menjelaskan estetika formalism patung karya Rita Widagdo di Palembang, dengan metode kualitatif data diperoleh menginterpretasi analisis patung karya Rita Widagdo yang terdapat di Palembang. Rita Widagdo salah seorang pematung wanita yang konsisten dengan karya patung abstraknya. Pada tahun 1973 ia mulai dipercaya oleh pimpinan PT Pusri Palembang untuk merancang dan membangun patung-patung monumen pabrik Pupuk Sriwijaya, seperti patung *Harapan* (1974), patung *Taqwa* (1976), Patung *Syukur* (1976), dan monumen PON XVI-2004, patung *Tugu Prameswara* (2004). Keempat patung monumen tersebut berukuran besar, mengguna berbagai medium, karakter estetika yang tidak sama dan wujud yang ditampilkan abstrak formal dengan prinsip-prinsip dasar geometris; garis, bidang, dan ruang ditata dengan kesatuan bentuk yang sempurna, tingkat kesungguhan dan intensitas yang menghasilkan karya akhir yang sempurna.

Kata Kunci: Patung, Abstrak, Rita Widagdo, Palembang.

ABSTRACT

The article entitled "Rita Widagdo's Aesthetic Formalism" analyzes how the aesthetic of statues by Rita Widagdo found in Palembang. This article aims at explaining the aesthetic formalism of statues by Rita Widagdo in Palembang by applying a qualitative method. The obtained data were used to interpret the analysis of statues by Rita Widagdo found in Palembang. Rita Widagdo is one of the sculptors who is consistent with her abstract statue works. In 1973, she started to be trusted by the head of PT Pusri Palembang to design and to create statues of fertilizer factory monument of Sriwijaya, such as Harapan statue (1974), Taqwa statue (1976), Syukur statue (1976), and monument statue of PON XVI-2004, Tugu Prameswara statue (2004). Those four monument statues are big in size, use many kinds of media, show different aesthetic characters, and the shapes show formal abstracts by basic geometric principles; line, plane, and space arranged with a perfect form of unity, level of sincerity and intensity producing a perfect final work.

Keywords: Statue, Abstract, Rita Widagdo, Palembang.

A. Pengantar

Rita Widagdo merupakan salah satu pematung perempuan yang konsisten dengan karya-karya abstrak, pengolahan bentuk-bentuk murni. Ia telah menghasilkan beberapa karya monumental yang berbeda dari karya-karya monumental di Indonesia yang pada umumnya cenderung realis. Mestro seni patung ini lebih cenderung memilih aliran abstrak dalam menciptakan karya-karya monumentalnya. Ia ingin mengajak orang untuk berpikir (Hasan, 2005, 6).

Pematung yang mendapat pendidikan seni patung seluruhnya di Jerman ini sangat berorientasi pada aspek bentuk. Penciptaan bentuk murni tiga dimensi sebagai bentuk-bentuk konkret. Dalam

berkarya, Rita Widagdo mengolah sensasi penglihatan dan rabaan. Selain itu, ia juga mengolah kepekaan pada rasa gerak, dan kepekaan menemukan ide bentuk menjadi pedoman mengguna medium yang cocok. Dalam berkarya Rita juga telah menegaskan pilihannya. Hal ini dikukuhkan melalui karya-karya patung monumental yang terdapat di kawasan pabrik Pupuk Sriwidjaja Palembang yang diciptakannya tahun 1970-an.

Karya-patung monumental yang diciptakan Rita Widagdo di kawasan pabrik Pupuk Sriwidjaja Palembang lebih fungsional. Patung dibangun sebagai monumen, menandai peristiwa mulai dibangunnya pabrik atau sebagai mensyukuri keberhasilan produksi PT Pupuk Sriwidjaja. Seperti pembangunan patung

“Syukur” untuk memulai pembangunan pabrik Pupuk Sriwidjaja II (1973), patung “Harapan” sebagai monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja III (1973) patung “Taqwa” sebagai monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja IV (1976), patung “Syukur” (1977) dan patung “Tugu Parameswara” (2004) dibangun untuk menyukseskan penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional XVI-2004. Semua patung karya Rita Widagdo di Palembang bersifat monumental dan berwujud karya seni patung abstrak. Rita Widagdo konsisten menampilkan keyakinan seni abstrak, bentuk-bentuk murni.

B. Pembahasan

Penataan unsur-unsur rupa pada karya patung Rita Widagdo di Palembang memperlihatkan perhitungan yang sangat teliti disusun dan dirakit dengan penuh kesungguhan sehingga menghasilkan bentuk yang sempurna. Keutuhan beberapa unsur seperti garis, irama, bidang, dan ruang menyatu dengan elemen-elemen unsur lainnya. Kompleksitas dicapai dalam menata garis, irama, maupun gradasi untuk menghasilkan efek cahaya atau sinar pada permukaan bidang-bidang. Secara visualisasi bentuk disesuaikan dengan medium (bahan) yang berbeda sehingga menghasilkan karakter berbeda sesuai dengan bahan. Proses penciptaan karya patungnya, Rita Widagdo sesuai dengan fungsional, lalu menyiapkan konsep dalam bentuk tiga dimensi berupa maket (miniatur) dan melaksanakannya dengan mengerjakan sesuai dengan lokasi tempat penempatan karya patungnya.

Kekuatan garis merupakan ciri khas patung karya Rita Widagdo, tidak terlepas dari garis, lipatan, dan gerak. Ia memunculkan gerak dengan cara revitasi atau pengulangan bentuk, garis, lipatan atau juga perbedaan cekung cembung permukaan bidang dalam jumlah tertentu, sehingga menghasilkan sesuatu bentuk estetis. Sebagian besar medium (material) yang digunakan dalam karya-karyanya terhitung keras dan berat, antara lain, batu, logam, dan kayu. Selain menonjol sifat-sifat dan karakter media, ia juga memperlihatkan penjelajahan teknik yang lanjut menampilkan kesan saling berlawanan antara sifat material dan keterampilan teknik yang tinggi. Misal ia mengubah kesan keras dan solid pada logam menjadi suatu yang lunak dan lentur. Semua itu terlihat hampir pada seluruh jenis-jenis karyanya, memperlihatkan penyelesaian akhir yang sempurna. Dengan menganalisis estetika formalisme patung Rita Widagdo di Palembang, penulis menggunakan pendekatan estetika Monroe Beardsley, dengan aspek keindahan

yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*), sebagai berikut:

1. Patung “Harapan”



Gambar 1. Patung “Harapan”, (1974). Monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja III, *stainless steel* dan aluminium, tinggi 6 meter. (Foto: Marah Adiel, 2012)

Karya patung berjudul “Harapan” diciptakan untuk monumen pembangunan pabrik Pupuk Sriwidjaja III, menggunakan medium logam tahan karat (*stainless-steel*) dan aluminium, ukuran tinggi patung 6 meter, landasan 2 meter, panjang 5,60 meter, lebar 3,60 meter, ditempatkan di ruang publik kompleks PT. Pupuk Sriwijaya Palembang. Di landasan dibubuhkan prasasti monumen yang diresmikan Presiden Republik Indonesia Soeharto atas nama rakyat Indonesia pada 29 Desember 1974.

Kesatuan unsur – unsur visual seperti garis, volume, ruang, bidang, dan gradasi menyatukan dengan elemen – elemen lainnya. Tiga bentuk yang dikonstruksikan di atas landasan saling menyatu, berdiri dengan komposisi yang kokoh dipertegas dengan garis volume dan ruang sehingga patung *Harapan* lebih monumental. Rita Widagdo menciptakan patung monumen “Harapan” ini terlebih dahulu mengadakan observasi lingkungan, di mana patung ini ditempatkan.

Sehubungan dengan itu, pemilihan warna putih supaya lebih menonjol dari lingkungan tanaman dan pohon berwarna hijau dan bangunan-bangunan pabrik yang tidak mempertimbangkan nilai estetika. Tujuannya untuk membuat suasana ruang publik yang nyaman. Keseimbangan di antara tiga bentuk dikonstruksikan secara simetri, vertikal dan dinamis, kemudian dipertegas dengan penataan garis, volume, dan ruang menyatu dengan lingkungan, sehingga

menghasilkan adanya irama yang dinamis dan tidak monoton, namun menarik dinikmati dari segala arah penghayat. Kesatuan garis-garis pada bidang dibangun pada bidang-bidang yang terdapat pada objek patung tersebut, tertata rapi dan menyatu dengan lingkungan patung.

Aspek kompleksitas dan keharmonisan bentuk terlihat dalam patung “*Harapan*”, bentuk-bentuknya menyatu dengan pengolahan ruang, menghasilkan komposisi wujud secara keseluruhan sehingga menyatu dengan lingkungan. Tidak hanya itu, patung ini diperkuat dengan penataan garis pada bidang dan garis tepi atau volume terkesan berirama, tegas dan menyatu. Pengulangan garis yang terdapat pada bidang-bidang berdiri sejajar secara vertikal menghasilkan kekuatan dan pencahayaan gelap-terang pada bidang dengan kesatuan yang dinamis.

Unsur garis pada patung “*Harapan*” merupakan kekuatan pada karya patung ini. Semua karyanya tidak terlepas dari garis, karena Rita Widagdo seorang seniman yang begitu tekun dengan pendekatan formalisme yang tetap menunjukkan berbagai kemungkinan artistik sedemikian kaya. Dari pengolahan bentuk-bentuk murni pada karyanya, garis merupakan kekuatan pada patung “*Harapan*” ini. Garis diciptakan melalui bahan yang digunakan, seperti lembaran aluminium dan logam antikorosi yang dirakit dengan teknik solder dan las. Setiap pembuatan garis pada bidang halus atau licin dan benar-benar sempurna.

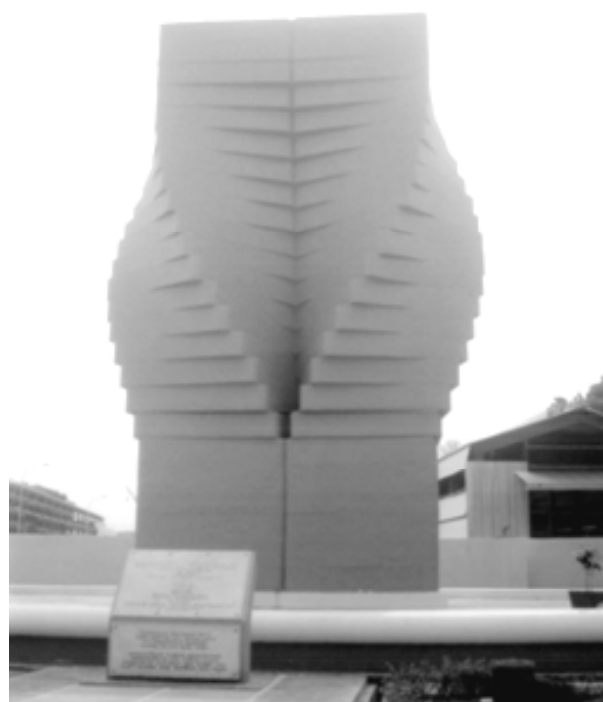
Gradasi dalam patung ini membentuk gelap-terang pada bidang-bidang datar, cekung-cembung sehingga objek patung lebih dinamis dan mempertegas karya seni rupa tiga dimensional. Misalnya pada bidang, ruang, menghasilkan efek pencahayaan gelap-terang, dilatarbelakangi warna hijau dari pepohonan dan tumbuh-tumbuhan sekitar patung sehingga patung dengan warna putih menjadi kontras.

Intensitas patung ini terlihat karena Rita Widagdo menyusun tiga bentuk komposisi saling menyatu menunjukkan suatu kesatuan yang menginginkan suatu harapan. Garis-garis ditata dengan penuh perhitungan, secara vertikal dan dinamis. Bentuk dan bidang diciptakan untuk menghasilkan sinar atau pencahayaan gelap-terang menghasilkan karakteristik bahan yang halus atau licin dan mengkilap juga menghasilkan estetika karya patung yang menyatu dengan lingkungannya.

Penghayat akan dapat merasakan keindahan dan memberikan estetika yang menyenangkan atau suasana yang dibangun dengan medium tersebut

sehingga menikmati suasana nyaman di ruang publik, di lingkungan pabrik pupuk terbesar di Indonesia tersebut. Keseimbangan komposisi yang informal pada patung ini menyatu dengan lingkungan dan dipertegas dengan penataan garis-garis dan ruang, lebih menarik perhatian, menampilkan kesan dinamika dan memaknai kesatuan yang kuat, sesuai dengan maksud dan tujuan dibangunnya patung monumen ini di ruang publik tersebut.

2. Patung “*Taqwa*”



Gambar 2. Patung “*Taqwa*” (1976). Monumen Pabrik Pupuk Sriwidjaja IV, *terrazzoputih*, tinggi 14 meter, (Foto: Marah Adiel, 2012)

Patung berjudul “*Taqwa*” yang dibangun pada 1976 sebagai monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja IV. Patung yang menggunakan medium (bahan) *terrazzo* putih dan pasir putih dari Pulau Bangka itu berukuran tinggi 14 meter di atas landasan setinggi 1 meter menampung air yang jatuh dari atas, sedangkan air landasan atas ini berasal dari curahan yang terus menerus membasahi konumen, menciptakan suasana lingkungan yang syahdu. Sebagai kolam untuk menampung air yang menyirami dari atas ditempatkan di ruang publik kompleks PT. Pupuk Sriwijaya Palembang.

Patung monumen abstrak formalisme ini diresmikan Presiden Republik Indonesia Soeharto pada 19 November 1976. Patung “*Taqwa*” dibangun

sebagai monumen Pupuk Sriwidjaja IV. Dimulainya pembangunan secara fisik merupakan kelanjutan dari pembangunan Pabrik Pupuk Sriwidjaja II dan III. Sebenarnya patung "*Taqwa*" diciptakan Rita Widagdo pada 1973 akhir. Pertama kali Rita Widagdo menciptakan patung di bangun untuk peresmian dimulainya pembangunan monumen PT. Pupuk Sriwidjaja II, ukuran tinggi 6 meter dan medium menggunakan pasir putih dari Pulau Bangka. Patung diberi judul "*Syukur*", pada peresmian peringatan pembangun pabrik Pupuk Sriwidjaja II tahun 1973.

Presiden Direktur PT. Pupuk Sriwidjaja, Hasan Kasim meminta Rita Widagdo membesarkan patung "*Syukur*" setinggi 14 meter dengan medium dan warna yang sama untuk dijadikan monumen pembangunan yang menandai pembukaan pabrik Pupuk Sriwidjaja IV. Bentuk, bahan, warna tetap sama ditempatkan di plaza menghadap jalan yang sekarang bernama Jalan Brigjen Hasan Kasim menuju pintu masuk pabrik Pupuk Sriwijaya IV. Monumen tersebut diberi judul "*Taqwa*".

Patung "*Taqwa*" secara keseluruhan mempunyai wujud tangan yang menengadahkan, melambangkan seseorang yang berdoa memohon ampun dan inayah agar harapan selama hidup di dunia fanah ini memperoleh ridha-Nya dalam meniti lereng *aqabah* yang sukar didaki. Monumen ini menampilkan bahasa bentuk dalam sejarah pembangunan Indonesia, dicipta, dibangun, dan ditempatkan sedemikian, sehingga tidak hanya dapat dihayati oleh karyawan, keluarga pabrik, lingkungan dalam saja, tapi juga masyarakat luar pun dapat menikmati nilai-nilai keindahannya.

Pembangunan monumen merupakan aspek penting bagi pembangunan perusahaan besar seperti PT. Pupuk Sriwidjaja. Momentum yang dapat berbicara sendiri dalam sejarah pembangunan Indonesia. Khususnya di Palembang. Patung "*Taqwa*" terlihat mempunyai keutuhan di antara unsur – unsur yang satu dengan unsur yang lain. Bentuk formal berupa kubus ditata atau disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang teratur, berirama, dan dilengkapi garis membangun wujud sehingga dari penataan unsur-unsur seimbang dan sama kuatnya, memberikan kesan dan suasana komposisi bentuk yang statis.

Rita Widagdo ingin mengkomunikasikan suatu peristiwa nyata bagi pembangunan dan mengharapkan keberhasilannya. Dengan harapan, pemerintah dan penghayat dapat merasakan begitu pentingnya makna pembangunan patung "*Taqwa*" di lingkungan pabrik Pupuk Sriwidjaja.

Satu pola estetika yang diciptakan Rita Widagdo mengolah dan menata dari bentuk formal sebuah kubus dengan ukuran dan bentuk yang sama disusun ke arah vertikal sambil menata suatu gerakan teratur dan rapi. Tujuannya untuk menghasilkan bentuk (wujud dalam keseluruhan) sebagai bentuk konkret. Artinya, tidak menceritakan apa-apa kecuali menampilkan kualitas bentuknya. Selain itu, dapat mengolah suasana penglihatan dan rabaan kepekaan rasa tekanan dari hasil yang ditimbulkan dari penyusunan bentuk-bentuk murni pada patung tersebut.

Kerumitan karya patung ini terlihat ketika Rita menyusun potongan kubus, bentuk, dan ukuran yang sama ke arah vertikal berupa garis, bentuk, bidang, sehingga menghasilkan gerakan yang bergerak teratur menuju dinamika yang dinamis menghasilkan efek cahaya gelap-terang pada bidang, melainkan unsur-unsur yang saling berlawanan. Secara vertikal terlihat pada patung tersebut sangat sempurna, mencerminkan Rita Widagdo mempunyai keterampilan menata unsur bentuk dan pencahayaan pada bidang sehingga penghayat dapat merasakan keindahan.

Pada Patung *Taqwa* ini, Rita Widagdo dengan keterampilannya menyesuaikan medium (bahan) dan teknik. Patung "*Taqwa*" dikonstruksikan dengan komposisi vertikal dan kokoh dengan menggunakan bahan *terrazzo putih* dan teknik cetak puluhan bentuk kubus segi empat atau ukuran yang sama, lalu disusun satu persatu secara vertikal dengan baik. Oleh sebab itu, patung "*Taqwa*" mempunyai estetika dari menyusun garis dan bentuk, membangun komposisi estetika yang kuat dan dinamis. Gelap-terang pada bidang dari penyusunan bentuk dasar (formal), namun proporsional sehingga penghayat akan melihat sensasi penglihatan dan rabaan, sehingga memberikan bentuk "gerakan" atau suasana yang dibangun dengan medium tersebut. Tidak hanya itu, memperlihatkan pula bentuk akhir karya yang sempurna. Dalam setiap garis, irama menduduki tempat yang telah ditentukan dalam suatu komposisi yang menyenangkan dan keseimbangan komposisi dicapai dengan perpaduan unsur-unsur yang sama kuatnya. Rita Widagdo seorang pematung yang memiliki kontrol mutlak pada karyanya dan setiap unsur, gerakan dan bentuk disusun secara inten. Keseimbangan dalam penyusunan garis, bentuk, volume merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual atau secara intensitas karya. Bobot visual wujud dari penyusunan unsur-unsur yang diperhatikan dan perhatian yang dinamis

dan harmonis. Dengan begitu, penghayat dapat merasakan suasana yang nyaman.

3. Patung “Syukur”



Gambar 3. Patung “Syukur”, (1976), Prasasti pabrik Pupuk Sriwidjaja IV, *terrazzo* merah, tinggi 3 meter, (Foto: Marah Adiel, 2012)

Patung berjudul “Syukur” diciptakan Rita Widagdo berfungsi sebagai prasasti untuk peresmian pembangunan pabrik Pupuk Sriwidjaja IV tahun 1976. Ukuran tinggi patung 3 meter alas 80 cm medium *terrazzo merah* dengan gaya abstrak murni, ditempatkan di ruang taman PT. Pupuk Sriwijaya. Tiga keping bentuk yang lentur, bergerak, menyatu, membentuk komposisi yang dinamis, memaknai kesatuan yang kuat dan diperkuat dengan warna merah yang kontras sehingga kesatuan bentuk dan warna memaknai puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa tiga pabrik Pupuk Sriwidjaja yang dibangun terlebih dahulu sudah menghasilkan produksi pupuk untuk pembangunan bangsa Indonesia.

Kesatuan pada karya patung ini memperlihatkan antara elemen-elemen garis, bentuk, gradasi dan menyatukan dengan elemen-elemen visual lainnya. Penggunaan warna merah pada patung ini Harapan lebih kontras untuk memberi semangat dan motivasi kerja yang tinggi kepada karyawan PT Pupuk Sriwidjaja karena tiga pabrik Pupuk Sriwidjaja telah berhasil produksi. Patung “Syukur” salah satu karya Rita Widagdo satu-satunya patung bertekstur halus pada permukaan seluruh bidang patung tersebut.

Unsur bentuk tiga keping yang menyatu tersebut dipertegas garis-garis yang membentuk kesatuan yang kuat dan menyatu, mempertegas perbedaan (gelap-terang), di antara bidang-bidang yang menyatu, sehingga secara visual patung ini memusatkan pada bentuk murni sebagai unsur utama proses penciptaannya. Patung ini tidak lagi dibatasi pada karya dengan bentuk representasional.

Konsep formalisme pada pengolahan unsur patung “Syukur” seperti garis, bidang, volume menunjukkan bentuk murni sebagai masalah utama dalam komposisi yang menyenangkan. Secara visual karya patung ini memperlihatkan keseimbangan yang sempurna. Tekstur yang hadir dalam karya patung ini merupakan hasil penggunaan pasir yang khusus didatangkan dari Pulau Bangka, dicampur serbuk *terrazzo* merah unsur tekstur pada seluruh permukaan bidang memperkuat karakteristik warna merah. Dengan begitu, penghayat dapat merasakan setiap aspek diperhitungkan namun menangkap keindahan yang sempurna.

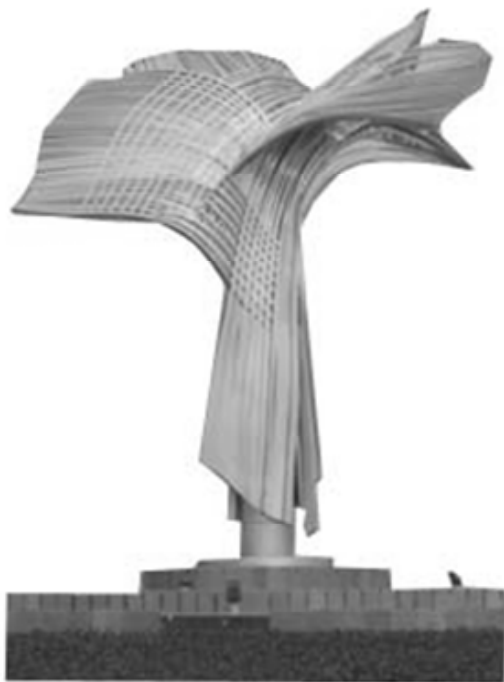
Kerumitan patung Harapan ini pada penyatuan tiga bentuk yang disusun secara baik dan sempurna bentuknya. Tidak hanya itu, patung ini memperlihatkan tingkat kerumitan yang tidak sederhana sekali, juga kaya akan isi maupun unsur – unsur garis dan bidang yang dinamis. Pencahayaan yang timbul pada bidang menghasilkan bentuk dan komposisi memperlihatkan konsep-konsep visual untuk mengungkap keindahan dalam “bentuk murni” yang kuat. Intensitas patung “Syukur” memperlihatkan kepekaan terhadap bentuk murni sebagai unsur utama penciptaan.

Tingkat kesungguhan pada patung ini mempunyai suatu kualitas yang menonjol dan bukan sekadar suatu yang kosong. Garis, bentuk, bidang, ruang, dari penggunaan medium *terrazzo* merah menghasilkan komposisi yang cenderung mengistimewakan prinsip-prinsip estetika merupakan suatu penataan yang memperlihatkan kesungguhan.

Menurut Harun Rosidi Kamil (72), salah satu mahasiswa Rita Widagdo di Departemen Seni Rupa ITB. Rita Widagdo sangat disiplin menyelesaikan karya-karyanya. Ia selalu memperlihatkan bentuk-bentuk akhir yang sempurna. Setiap aspek diperhitungkan, seorang pematung yang memiliki kontrol mutlak pada karyanya. Kesungguhan bentuk yang sempurna pada karya patung ini menghasilkan komposisi kesatuan yang kokoh dan dinamis, ditata dengan kesungguhan (*intens*) baik unsur garis, warna, bidang, ruang, volume, gradasi (gelap-terang), dan bentuk (komposisi) proporsi (ukuran perbandingan) dalam penempatannya di taman terbuka, dengan

mengguna medium *terrazzo merah*, penampilan warna merah memperlihatkan patung *Syukur* ini lebih kontras dan dinamis, karena dilatarbelakangi bangunan atau gedung-gedung pabrik pupuk Sriwijaya yang berwarna putih atau abu-abu. Penempatannya di atas rumput, tanaman dan pohon berwarna hijau. Sehingga patung *Syukur* di ruang publik, mengvisualisasikan kepada masyarakat suatu bentuk kesatuan yang kuat, membangkitkan semangat dinamis dan sportivitas yang tinggi dilingkungan aktivitas Pabrik Pupuk Sriwijaya di Palembang. Garis-garis dan bidang menuju vertikal membentuk proposi langsing dan tinggi, suatu komposisi yang menarik perhatian (*center of interest*) bagian atas, sehingga memberi kesan yang kuat di bagian atas, terkesan proporsional ditempatkan di ruang pertamanan yang luas.

4. Patung “*Tugu Parameswara*”



Gambar 4. Tugu “*Parameswara*”, (2004). Rotunda Jakabaring Sport City Palembang, medium *stainless steel* dan aluminium, tinggi 17 meter (Foto: Marah Adiel, 2012)

Karya patung “*Tugu Parameswara*”, Rita Widagdo menggunakan medium tahan karat (*stainless steel*) dan aluminium. Patung ini diciptakan antara tahun 2003-2004 dengan ukuran tinggi 17 meter dengan gaya seni patung abstrak. Patung “*Tugu Parameswara*” ditempatkan di atas *rotunda* (bundaran jalan) diameter 100 meter, di depan pintu masuk kompleks Jakabaring *Sport City* Palembang menjadi

lebih monumental. Patung tugu “*Parameswara*” diciptakan Rita Widagdo jauh jarak waktunya dengan patung yang lain yang diciptakannya 30 tahun lalu di kompleks PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.” Periode ini bentuknya sangat sederhana, lepas dari aspek bercerita. Rita Widagdo mengemukakan:

“Pada periode tahun 2000-an. Dunia bentuk pada pikiran saya banyak mempengaruhi hasil pengamatan pada dunia tumbuhan, kekayaan dan keanekaragaman vegetasi Indonesia berdampak besar pada diri saya” (Wawancara, 10 Juli 2014).”

Menciptakan patung “*Tugu Parameswara*”, Rita Widagdo terlebih dahulu mengadakan observasi ke lokasi dan fungsi patung dibangun di kawasan Jakabaring. Kondisi rawa yang banyak ditumbuhi tumbuhan rawa, direklamasikan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk mengembangkan pembangunan Kota Palembang. Seiring momen penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional tahun 2004, kawasan reklamasi Jakabaring menjadi program strategis Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang. Sekarang kawasan rawa yang direklamasi menjadi “kota baru” bernama Jakabaring *Sport City* Palembang. Dari hasil observasi awal ke lokasi dan fungsi patung, Rita Widagdo menciptakan dan menawarkan tiga konsep berupa maket kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Ketiga maket tersebut diciptakan dari ide tumbuhan. Akhirnya, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menetapkan pilihan pada maket patung dari konsep pohon nipah, selanjutnya dikerjakan di Padalarang, Workshop ITB, di Palembang, Jawa Barat, selanjutnya dikonstruksikan di atas *rotunda* Jakabaring *Sport City* Palembang. Rita Widagdo memberi judul “*Tumbuh dan Berkembang*”. Pada 24 Agustus 2004 patung tersebut diresmikan Gubernur Sumatera Selatan, Syahril Oesman dengan judul “*Tugu Parameswara*”. Sampai sekarang patung tersebut dikenal dan diapresiasi masyarakat Palembang sebagai *Tugu Parameswara*.

Kesatuan bentuk dibangun dari penataan garis, penataan bentuk, lipatan, dan gerak muncul gerak dengan cara melakukan repitasi atau pengulangan bentuk, garis, lipatan, atau juga perbedaan cekung-cembung permukaan bidang semuanya menyatu sehingga patung *Tugu Parameswara* ini memperlihatkan bentuk akhir karya patung yang sangat sempurna. Setiap irama, garis, lengkungan atau massa menduduki tempatnya yang telah ditentukan dalam kesatuan komposisi yang harmonis, bergerak dinamis dan menyenangkan bagi penghayat.

Keseimbangan di antara membangun garis vertikal menghasilkan kesatuan bentuk dan komposisi yang dinamis. Bentuknya tersusun secara baik dan sempurna. Berawal membentuk bidang dari penyusunan garis yang lembut bergerak ke arah vertikal, berlawanan dan menyatu membentuk gerakan yang dinamis, menjadi kesatuan bentuk akhir yang memperlihatkan keseimbangan komposisi yang sempurna. Karakter garis yang sangat dominan pada patung Tugu Parameswara, Harun Rosidi Kamil (72) mengatakan:

Rita dikenal sebagai sosok disiplin, tegas, dan teliti dalam meneliti setiap aspek rancangan rupa setiap yang dikerjakannya. Begitu juga ia membimbing para mahasiswanya dengan tekun dan tidak bosan-bosannya mengajarkan dan menjelaskan pentingnya para mahasiswa untuk bergelut tidak hanya dengan ide, tapi juga dengan bahan dan bentuk sampai sekarang terlihat pada karya patung tugu Parameswara yang diciptakannya pada tahun 2003-2004 ditempatkan di Jakabaring *Sport City* Palembang. Rita membangun garis tidak sederhana kaya dengan isi, menyatu, membentuk komposisi dinamis dan kuat, ini semuanya Rita memperlihatkan kepekaan terhadap bentuk murni secara kuat dari seluruh karyanya, perjalanan estetikanya cenderung lurus pada jalur abstrak. Baik karya pesanan maupun karya individunya (wawancara 22 November 2013).

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa patung "*Tugu Parameswara*" memperlihatkan penataan unsur garis membangun suatu bentuk komposisi harmonis, mempertegas kepada penghayat bahwa karakter garis menjadi dominan dalam membangun konsep yang akan dicapai. Dengan menggunakan karakter media yang lebih leluasa mengolah garis juga memperlihatkan penguasaan teknik yang lanjut, menampilkan kesan saling berlawanan antara sifat-sifat material dan keterampilan teknik yang tinggi untuk mencapai kesatuan yang sempurna pada patung ini.

Terkait kompleksitas pada patung "*Tugu Parameswara*", Rita Widagdo memperlihatkan ketidaksederhanaan, melainkan akan isi atau makna, menampilkan kesan saling berlawanan, didukung material dan teknik yang tinggi sehingga mengubah kesan keras dan solid pada logam menjadi sesuatu yang lunak dan lentur untuk mencapai bentuk akhir karya patung yang sempurna.

Benda estetis atau seni patung yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong atau tidak bermakna. Karakter yang dikandung pada patung "*Tugu Parameswara*" secara visual memperlihatkan konsep yang dinamis, disesuaikan fungsi dan penempatannya pada *rotunda* Jakabaring *Sport City* Palembang. Patung ini mengandung pesan sesuatu yang tumbuh dan berkembang, menyimbolkan seorang atlet atau juga seorang tokoh yang dinamis. Simbol ketokohan "*Parameswara*" yang dinamis turun dari Bukit Siguntang Palembang, menguasai Pulau Temasik (sekarang Singapura) dan Malaka (sekarang bagian negeri Malaysia). Kedinamisan tersebut diwujudkan Rita Widagdo dalam bentuk karya seni patung monumentalitas yang sempurna.

Dari cerita yang realistik, unsur-unsur formal ditata dengan perhitungan penataan bentuk yang sangat teliti. Setiap garis, irama, lengkungan, dan massa menduduki suatu tempat dalam komposisi yang menyenangkan sehingga memperlihatkan bentuk yang sempurna dari penataan unsur-unsur visual secara intensif atau sungguh-sungguh terlihat garis yang bergerak (kesan bergerak) dan berlawanan menyebabkan kedinamisan dari ketokohan yang dinamis, yakni seorang Parameswara yang dinamis.

Keutuhan dalam keseimbangan patung ini memperlihatkan adanya keseimbangan yang bergerak (terkesan bergerak) ke atas, kemudian ditata membentuk sebuah komposisi tingkat kesungguhan yang sangat diperhitungkan sehingga menciptakan bentuk yang sempurna. Penataan garis-garis yang rumit dan berlawanan, volume yang melengkung, menyatu, dan bersinergi dengan bangunan Gelora Sriwijaya dan gedung-gedung olahraga yang terdapat di kompleks Jakabaring *Sport City* Palembang. Sehingga monumen PON XVI-2014 ini kelihatan memvisualisasikan wujud dinamis kesatuan bentuk yang monumental dan berintegrasi dengan lingkungan, sehingga memberi kesan suasana dinamika yang kuat dan bermakna.

Dari hasil menginterpretasi keempat patung abstrak monumen karya Rita Widagdo di Palembang, kesatuan bentuk dalam menata unsur-unsur visual seni rupa dengan penuh perhitungan. Tingkat kesungguhan yang benar-benar diperlihatkan Rita Widagdo, begitu juga dalam penggunaan medium, medium keras menjadi lentur, tegas, berirama ditata secara intensitas yang sungguh-sungguh, bermakna dan menghasilkan karya akhir yang sempurna. Sebagai karya fungsional ditempatkan di ruang publik, yang semula telah diperhitungkan kehadirannya sangat fungsional untuk

dinikmati nilai-nilai keindahan. Patung *Harapan*, patung *Syukur*, dan patung *Tugu Parameswara*, menampilkan komposisi keseimbangan asimetris dan dinamis menghasilkan suatu komposisi suasana yang nyaman untuk dihayati. Sedangkan patung *Taqwa* menghasilkan komposisi simetri menampilkan suasana yang tenang, sejuk dan statis. Menginterpretasi patung karya Rita Widagdo di Palembang, kreator patung ini menampilkan bahasa bentuk monumentalitas yang sempurna.

C. Kesimpulan

Permasalahan estetika formalisme patung karya Rita Widagdo di Palembang, merupakan pengolahan bentuk-bentuk murni, unsur-unsur visual ditata dengan perhitungan, azas kesatuan yang kuat tersusun secara baik dan sempurna. Kompleksitas yang bervariasi, kaya akan isi dan secara intensitas mempunyai kualitas yang mengundang makna suasana lembut, tenang, gembira dan bergerak dinamis membentuk kesatuan yang sempurna nyaman untuk diapresiasi. Keempat patung karya Rita Widagdo di Palembang merupakan karakteristik estetika yang berbeda:

1. Patung *Harapan* (1974), kesatuan bentuk yang kuat dan dipertegas dengan penataan garis-garis vertikal dan dikomposisikan dengan penataan volume, penempatan ruang untuk menyatukan dengan lingkungan. Secara keseluruhan wujudnya sangat menonjol karena menggunakan medium *stainless-steel* dan alumunium berwarna putih dilatar belakangi pohon berwarna hijau, dengan mendistorsikan bentuk sehingga memperlihatkan bentuk dinamis sebagai karya akhir yang sempurna.
2. Patung *Taqwa* (1976), ukuran tinggi 14 meter, menggunakan medium terrazzo putih menghadirkan bentuk komposisi yang kuat dari penataan bentuk dan garis-garis horizontal tertata rapi, teratur, membentuk gerakan dinamis, memperlihatkan kemampuan penyusun atau komposisi dan unsur-unsur estetis dalam pengorganisasian unsur desain Rita Widagdo pada karya ini memperlihatkan prinsip dasar komposisi yang harmonis, kesatuan yang kuat, keseimbangan yang kokoh, ritme garis-garis yang bergerak dinamis, sama kuatnya menghasilkan keselarasan dan komposisi yang statis.
3. Patung *Syukur* (1977), ukuran tinggi 3 meter, dengan menggunakan medium terrazzo merah patung ini juga memperlihatkan kesatuan bentuk yang kuat dan dinamis, dipertegas dengan garis, bidang,

volume, kesatuan bentuk yang tumbuh dari bawah ke bergerak dinamis ke atas menjadi komposisi yang harmonis. Garis dan bidang menuju vertikal membentuk proporsi komposisi yang menarik perhatian (*center of interest*) bagian atas sehingga terkesan monumental.

4. Patung *Tugu Parameswara* (2004), keberadaannya bagian dari kebutuhan untuk mensukseskan penyelenggaraan PON XVI-2004 di Palembang, momentum Pekan Olahraga Nasional ini Rita Widagdo membangun konsep dari tumbuhan yang hidup, tumbuh dan berkembang. Setelah selesai patung dibangun, Rita Widagdo memberi judul *Tumbuh dan Berkembang*, pada saat peresmian tanggal 24 Agustus 2004, Gubernur Sumatera Selatan memberi judul *Tugu Parameswara*. Karya patung monumental, ukuran tinggi 17 meter, terbuat dari *stainless steel* dan alumunium merupakan patung monumen terbesar yang pernah dikerjakan oleh Rita Widagdo. Kesatuan bentuk dan penataan unsur-unsur estetis yang kuat. Karakter garis merupakan penataan unsur estetis, tingkat intensitas kerumitan yang tinggi, kaya akan isi dan unsur-unsur yang saling berlawanan, bergerak dinamis ke atas membentuk kesatuan yang kuat, garis-garis tegas, berlawanan, melengkung dan menyatu menjadi paduan bentuk komposisi yang harmonis, sebagai karya patung monumen. Sehingga menghasilkan karya yang sempurna nyaman untuk diapresiasi dan dihayati dari segala arah.

KEPUSTAKAAN

- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Estetika*, Bandung: Pelayan Sains.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika; Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fildmen, Edmund Berke. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New York: The University, Of Georgia, Prentice-Hill, Inc.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Ed 1, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Guntur. 2012. Pidato Ilmiah "Sepenggal Citra Sejengkal Jalan: Ornamen dan Dekorasi Jalan Slamet Riyadi". Solo: Dies Natalis Ke-48. Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Langer, Suzanne.K. 1988. *Problems of Art*, Penerjemah FX Widaryanto, Bandung, ASTI.

Wiyoso Yudoseputro. 1990-1991. *Seni Patung Modern, Modern Sculpture*: dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia, Panitia Pameran KIAS.

Katalog:

Pameran Tunggal "Rita Widagdo: *Marking The 1965-2005 Journey*". 2005. Jakarta: Nadi Gallery.

Pameran Seni Patung Indonesia. 1981. Taman Ismail Marzuki.

Narasumber:

Efy Apriyanti, (38 tahun) Kepala seksi Peruntukan, bidang Tat Kota, Kota Palembang Jl. Slamet Riady No. 14 Pasar Kuto, Ilir Timur II, Palembang, 21 Juli 2014.

Hasan Basri, (52 tahun) Pemimpin Proyek Pembangunan Rotunda Kawasan Jakabaring *Sport City* Palembang Tahun

Anggaran 2003-2004, Kepala Seksi Perumahan Bidang Tata Bangunan Dinas PU Cipta Karya Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Ade Irma Nasution, Palembang, 15 Juli 2014.

Rita Widagdo, (76 tahun) Pematung Wanita Yang Banyak Menghasilkan Karya-Karya Monumental Untuk Ruang Publik, Ia Seorang Kreator Patung yang Begitu Tekun Pendekatan Formalisme, Berbagai Kemungkinan Artistik Sedemikian Kaya, Seorang Pengajar Penuh Dedikasi yang Ikut Membangun Landasan Pendidikan Seni Patung Modern Indonesia, Jln. Dr. Setia budi No. 163 Bandung, 19 Juli 2014.

Rosidi Harun Kamil, (72 tahun) Seniman Seni Patung Senior Palembang Dan Alumni Mahasiswa Rita Widagdo Jurusan Seni Patung Departemen Seni Rupa ITB (1972-1978), 21 November 2013.

Usa Kismada, (69 tahun) Pelukis dan Pensiunan Karyawan PT. Pusri, Jl. Mayor Zen, Ilir Timur I, Palembang. 24 Juli 2014.